

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.000 pulau lebih dan terletak di garis khatulistiwa. Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris karena memiliki banyak potensi dalam bidang pertanian, selain itu Indonesia juga terkenal dengan iklimnya yang tropis dan curah hujan yang tinggi yang menyebabkan tanah Indonesia sangat subur dan dapat ditanami oleh berbagai jenis tanaman (Santoso & Handayani, 2021). Sektor pertanian dianggap penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Indonesia memiliki sumber daya alam yang potensial, seharusnya Indonesia mampu untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, sektor pertanian perlu dikembangkan lebih lanjut karena sektor ini sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Faktanya, fenomena yang terjadi sekarang kondisi sektor agrikultur di Indonesia pada saat ini sangatlah memprihatinkan. Walaupun sumber daya alam Indonesia sangat melimpah, Indonesia tetap mengimpor hasil pertanian seperti beras, jagung, gula dan buah-buahan dari negara lain, padahal di tahun 1980-an Indonesia merupakan negara pengekspor utama beras (Sasongko, 2015). Badan Pusat Statistik (BPS) juga telah merilis data yang menunjukkan laju pertumbuhan pertanian di Indonesia pada triwulan I tahun 2015 laju pertumbuhan pertanian di

Indonesia mencapai 4,03%, sedangkan pada triwulan yang sama tahun 2016 hanya 1,85% lalu pada kuartal pertama tahun 2019 hanya menyampai 1,81% angka pertumbuhan ini menurun secara signifikan jika dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 3,34%. Hal ini harus menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya pemerintah dan perusahaan agrikultur itu sendiri, karena sektor pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian suatu negara.

Sektor agrikultur merupakan sektor yang menjadi penopang utama roda perekonomian di berbagai negara terutama negara-negara berkembang. Sektor agrikultur merupakan sektor yang bergerak di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, sektor agrikultur dapat dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu ada perkebunan, kehutanan, hortikultura, florikultura, perikanan dan peternakan (Nurhaeti, 2013). Perusahaan-perusahaan di sektor agrikultur, khususnya di sektor perkebunan di Indonesia semakin berkembang, dimana perusahaan tersebut dapat memanfaatkan keunggulan geografis Indonesia dengan baik, pelaku usaha di bidang perkebunan Indonesia dapat menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai dan manfaat. Jumlah entitas di sektor agrikultur bidang perkebunan ditunjukkan pada data berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan perkebunan besar menurut jenis tanaman (2014-2018)**

Tanaman	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Karet	315	316	315	320	335
Kelapa	107	107	107	107	107
Kelapasawit	1601	1600	1592	1695	1756
Kopi	89	91	89	92	94
Kakao	86	85	80	78	81
The	96	98	97	94	94
Cengkeh	52	52	52	52	52
Kapuk	1	1	1	1	1
Kina	2	2	1	1	1
Tebu	97	98	98	98	96
Tembakau	6	8	7	7	5

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari hasil data yang terdapat pada tabel 1.1 menunjukkan terjadi peningkatan jumlah perusahaan pada tahun 2014 hingga 2018, yang mana pada tahun 2014 terdapat 2.452 perusahaan lalu pada tahun 2018 terdapat 2.622 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan mampu mendorong meningkatnya produktifitas, sehingga berdampak pada kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB Indonesia.

Perkembangan di sektor pertanian harus didukung oleh ketersediaan informasi. Ketersediaan informasi merupakan hal terpenting dalam proses pengambilan sebuah keputusan, yang nantinya informasi tersebut akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal suatu perusahaan, salah satunya yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pada saat menyajikan sebuah informasi khususnya laporan keuangan terkadang terjadi suatu kesalahan, untuk menghindari kesalahan dalam penyajian, laporan keuangan harus memuat informasi yang memudahkan sekaligus dapat menarik perhatian para investor dan pengguna lain yang berkepentingan, salah satunya

yaitu dengan mengungkapkan aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur. Suatu perusahaan harus mengungkapkan informasi yang memiliki nilai jual yang tinggi dan laporan keuangan yang berkualitas baik (Choi, 2005).

Aset biologis adalah tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang berasal dari kegiatan transaksi yang dilakukan pada masa lalu (Ridwan, 2011). Bisa dikatakan pengungkapan aset biologis merupakan hal terpenting dalam sektor pertanian karena dengan melakukan pengungkapan aset biologis, memungkinkan para investor dapat mengetahui seberapa baik pengelolaan dan pemeliharaan aset biologis oleh perusahaan, serta dapat meningkatkan kualitas aset biologis. Pengungkapan yang baik dapat meningkatkan keinginan para investor untuk mau berinvestasi pada perusahaan dan juga akan meningkatkan kepercayaan kepada publik terhadap material-material yang dipakai dalam proses menghasilkan produk agrikultur (Sasongko, 2015).

Aset biologis dapat dikatakan sebagai aset yang berupa makhluk hidup yang mengalami proses biologi dari bertumbuh, berproduksi hingga mati. Aset biologis menurut (PSAK 69) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yang pertama aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya di bedakan menjadi 2 yaitu aset biologis bawaan dan aset biologis bahan pokok. Aset biologis bawaan adalah aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur yang dapat dipanen dan bergenerasi sendiri namun tidak menghasilkan prouduk agrikultur utama dari perusahaan, sedangkan aset biologis bahan pokok merupakan aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur berupa bahan pokok. Lalu yang kedua aset biologis berdasarkan masa manfaatnya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu aset

biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang. Aset biologis jangka pendek adalah aset biologis yang memiliki masa kegunaannya kurang dari 1 tahun sedangkan aset biologis jangka panjang adalah aset biologis yang memiliki masa kegunaannya lebih dari 1 tahun (PSAK 69).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis diantaranya adalah intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Perusahaan agrikultur yang mengungkapkan aset biologis, aset biologisnya akan meningkat seiring dengan peningkatan yang terjadi pada intensitas aset biologisnya (Duwu et al., 2018). Intensitas aset biologi (*biological asset intensity*) menunjukkan seberapa besar nilai investasi pada aset biologis perusahaan, jika nilainya tinggi maka perusahaan akan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Gonçalves & Lopes, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis ditemukan hasil yang berbeda, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014), Yurniwati et al. (2018), Duwu et al. (2018) dan Hayati & Serly (2020) mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Alfiani & Rahmawati (2019) dan Zufriya et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga bisa dikatakan perusahaan besar biasanya akan memiliki total aset yang besar begitu pula perusahaan kecil biasanya akan

memiliki total aset yang kecil (Gonçalves & Lopes, 2014). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis sudah banyak dilakukan dan ditemukan hasil yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulaecha et al. (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, hal ini sejalan dengan penelitian Yurniwati et al. (2018) dan Santoso & Handayani (2021). Sedangkan menurut Alfiani & Rahmawati (2019), Rizki et al. (2019) dan Kartikasari et al. (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengungkapan aset biologis juga dipengaruhi oleh profitabilitas, profitabilitas menunjukkan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Santoso & Handayani, 2021). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Menurut Sembiring (2016) mengungkapkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula usaha yang akan dilakukan manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan terperinci.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis ditemukan hasil yang berbeda, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al. (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwu et al. (2018) Santoso & Handayani (2021) dan Zufriya et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *leverage*. Menurut Sudarno & Purnasiwi (2011), *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai kegiatannya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan lebih mengandalkan pinjaman dari eksternal untuk mendanai asetnya, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah kurang bergantung pada pinjaman dari eksternal karena modalnya akan lebih banyak digunakan untuk membiayai asetnya sendiri. Menurut Santoso & Handayani (2021) pinjaman usaha dijamin dengan aset tetap lainnya seperti tanah atau bangunan bukan dijamin dengan aset biologis, sehingga perusahaan tidak perlu memperhitungkan rasio *leverage* dalam mengungkapkan aset biologisnya.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis ditemukan hasil yang berbeda, menurut penelitian yang dilakukan Hayati & Serly (2020) dan Joulanda (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Handayani (2021) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya pengungkapan aset biologis.

Setelah melihat fenomena yang telah terjadi dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah banyak dilakukan yang hasilnya belum konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diketahui bahwa sektor pertanian sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional, dengan adanya nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur maka dapat diperoleh informasi tentang

pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan tahunan perusahaan (Sasongko, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019). Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini mengganti variabel konsentrasi kepemilikan manajerial dengan profitabilitas, lalu mengganti variabel jenis KAP dengan *leverage*, kemudian alasan menggunakan variabel profitabilitas karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi maka perusahaan akan berusaha menyajikan informasi yang lebih luas dan terperinci (Sembiring, 2016). Selanjutnya alasan menggunakan variabel *leverage*, karena semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula dorongan untuk menyampaikan informasi dengan lebih lengkap dan terperinci demi memenuhi kebutuhan para *Stakeholder* (Putri, 2017).

Perbedaan selanjutnya terletak pada tahun pengambilan sampel, pada penelitian sebelumnya peneliti mengambil sampel laporan tahunan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017, sedangkan penelitian ini mengambil sampel laporan tahunan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Alasan menggunakan periode tahun 2017-2020 karena pada periode tersebut merupakan periode terdekat dan pada periode tersebut sebagian besar perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah terumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor agrikultur (*consumer non cyclical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai tahun 2020. Penelitian ini dibatasi hanya mencakup variabel intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dan pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
- b. Untuk menguji bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

- c. Untuk menguji bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
- d. Untuk menguji bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

### a. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Perusahaan

Sebagai acuan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* serta pengungkapan aset biologis pada perusahaan.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat berguna sebagai penerapan ilmu-ilmu dan juga dapat memberikan tambahan referensi untuk melakukan kajian dibidang yang sama.

#### 3) Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan aset biologis.